

## **Kontribusi Perdebatan Nasab Ba'alwi dalam Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

**Hadi Santoso**  
Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia  
[hadisanto.hs@gmail.com](mailto:hadisanto.hs@gmail.com)

---

DOI: <https://doi.org/10.52593/pg.06.1.01>

Submitted: 2024-09-17, Revised: 2024-12-28, Accepted: 2025-01-10, Published: 2025-01-30

---

### **Abstraksi**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perdebatan nasab Baalwi oleh Kyai Imaduddin dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan strategi dan metode pengajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan analisis historis yang dilakukan melalui studi literatur, yaitu mengkaji karya tulis Kyai Imaduddin, artikel, buku, dan dokumen sejarah terkait perdebatan nasab Ba'alwi. Penelitian ini menemukan bahwa perdebatan nasab ba'alwi dapat mendorong perubahan strategi dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis keilmuan, menekankan kualitas pribadi dan kontribusi ilmiah daripada keturunan sebagai sumber otoritas. Implikasi dari pemikiran ini terlihat dalam integrasi materi ajar, pengembangan modul dan buku ajar, serta metode pembelajaran seperti diskusi kritis, studi kasus, dan penulisan reflektif. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan menganalisis topik perdebatan nasab Ba'alwi dengan lebih mendalam, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.*

**Kata Kunci:** *Imaduddin, Habaib, Nasab, Pendidikan, Islam*

### **Abstract**

*This research aims to explore how the debate on the Baalwi lineage by Kyai Imaduddin can be integrated into Islamic Religious Education learning, as well as how this approach can improve teaching strategies and methods that are more relevant to the needs of students. This research uses a qualitative method with a case study approach and historical analysis carried out through literature study, namely examining Kyai Imaduddin's written works, articles, books and historical documents related to the Ba'alwi lineage debate. This research finds that the Ba'alwi nasab debate can encourage changes in Islamic Religious Education learning strategies and methods by using a more inclusive and scientifically based approach, emphasizing personal qualities and scientific contributions rather than heredity as a source of authority. The implications of this thinking can be seen in the integration of teaching materials, development of modules and textbooks, as well as learning methods such as critical discussions, case studies and reflective writing. This allows students to explore and analyze the topic of the Ba'alwi nasab debate in more depth, as well as develop critical and analytical thinking skills.*

**Keywords:** *Imaduddin, Habaib, Nasab, Education, Islam*

## **A. Pendahuluan**

Perdebatan mengenai nasab Ba'alwi merupakan salah satu isu yang signifikan dalam diskursus keagamaan di Indonesia, khususnya dalam konteks tradisi keilmuan dan pemahaman agama Islam. Nasab Baalwi yang populer disebut habaib merujuk pada keturunan Alwi bin Ubeidillah yang dipercaya sebagai garis keturunan langsung dari Nabi Muhammad saw. Status sosial dan otoritas keagamaan yang melekat pada keturunan ini sering kali menjadi topik perdebatan di kalangan ulama dan cendekiawan muslim.

Kyai Imaduddin, seorang ulama yang memiliki pandangan kritis terhadap silsilah nasab Baalwi, telah memunculkan diskusi yang tidak hanya menyentuh aspek historis, tetapi juga implikasi teologis dan sosial dari klaim tersebut (Imaduddin: 2018), penting untuk mempertimbangkan kembali keabsahan dan relevansi nasab Baalwi dalam konteks modern, terutama dalam kaitannya dengan pembelajaran agama Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia saat ini menghadapi tantangan untuk tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga untuk menanamkan pemahaman yang kritis dan reflektif terhadap sejarah dan dinamika sosial Islam. Perdebatan yang diangkat oleh Kyai Imaduddin dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan metode dan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan cara mengintegrasikan analisis sejarah yang lebih mendalam dan pemahaman kritis terhadap otoritas keagamaan (Karim,2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perdebatan nasab Baalwi oleh Kyai Imaduddin dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta bagaimana pendekatan ini dapat memperkaya kurikulum dan metode pengajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini (Alatas,2020).

Lebih jauh, pendekatan kritis ini juga dapat mendorong siswa untuk lebih kritis terhadap sumber-sumber sejarah dan narasi keagamaan yang diajarkan, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu melakukan analisis yang lebih mendalam (Nata,2010). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perdebatan nasab Baalwi oleh Kyai

Imaduddin dapat berkontribusi pada pengembangan metode dan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih sesuai dengan konteks modern.

## **B. Nasab Ba'alwi: Sejarah dan Kontroversi**

Nasab Ba'alwi atau Ba'alawi, merujuk pada keturunan Alawi bin Ubaidillah, seorang tokoh keturunan Nabi Muhammad saw melalui putrinya Fatimah az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib. Nasab Baalwi berawal dari pernikahan Fatimah az-Zahra dengan Ali bin Abi Thalib, yang melahirkan Hasan dan Husain. Keturunan Husain inilah yang melahirkan para sayyid dan Syarif, yang dikenal sebagai keturunan langsung dari Nabi Muhammad saw (Karim,2019).

Garis keturunan ini mencapai Hadramaut Yaman, melalui Ahmad bin Isa al-Muhajir, keturunan kesembilan dari Imam Husain. Pada abad ke-9 M Ahmad al-Muhajir hijrah dari Basra, Irak, ke Hadramaut untuk menghindari konflik politik dan menjaga keselamatan keluarganya. Alawi bin Ubaidillah adalah cucu dari Ahmad al-Muhajir dan merupakan tokoh yang menjadi awal mula nasab Baalwi. Nama "Baalwi" berasal dari Alawi, dan keturunan dari Alawi inilah yang dikenal sebagai Ba'alawi (Alatas,2020).

Keturunan Ba'alawi ini menyebar ke berbagai wilayah, termasuk Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Memiliki pengaruh penting dalam dakwah dan penyebaran Islam di Nusantara, serta dalam pembentukan identitas budaya dan keagamaan di kawasan tersebut (Shihab,2017). Keturunan Ba'alawi sering dianggap sebagai pewaris spiritual Nabi Muhammad saw dan oleh karena itu, mendapatkan penghormatan yang tinggi di berbagai komunitas muslim. Mereka sering menjadi ulama, pemimpin spiritual, dan tokoh penting dalam Masyarakat (Al-Jifri,2015).

Meski dihormati, nasab Baalwi tidak luput dari kontroversi. Beberapa ulama dan cendekiawan mempertanyakan keabsahan klaim keturunan ini dan dampaknya terhadap struktur sosial dan otoritas keagamaan (Imaduddin,2018).

### **1. Perdebatan historis dan teologis seputar Nasab Baalwi.**

Sejak awal adanya klan baalwi di Indonesia sudah muncul perbedaan pandangan terhadap klaim mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad saw, hal ini diantaranya;

*Ahmad Surkati* yang awalnya tergabung dalam Jamiatul Khair, karena perbedaan pandangannya terhadap Baalwi hingga akhirnya, pada 6 September

1914 mendirikan organisasi baru bernama Jam'iyat al Islam wal Irsyad al 'Arabia disingkat Al-Irsyad, yang 11 Agustus 1915 mendapat legalitas dari pemerintah (Purnama,2024): Dalam pandangannya Ahmad Surkati beranggapan apa yang diklaim oleh klan Baalwi termasuk anak-anak kecilnya dalam memperlakukan dan menakut-nakuti pribumi yang miskin dengan 'ketulahan" jika berani kepada "cucu nabi" sebagai sesuatu yang salah dalam beragama

*Haji Agus Salim* dalam harian *Mustika* edisi 17 Juli 1931 menyatakan bahwa apa yang dilakukan Al Irsyad merupakan bentuk kemajuan Islam yang sesuai dengan nature dan perkembangan zaman (Purnama,2024)

Dalam menyikapi perdebatan nasab Baalwi dapat dilihat berbagai sikap, baik dari individu tokoh maupun sikap lembaga, dalam kelembagaan seperti pondok pesantren terbagi dalam dua sikap yaitu yang menerima baalwi sebagai keturunan Nabi Muhammad saw misalnya Pondok pesantren Tebu Ireng, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras, Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar, Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, Pondok Pesantren Sunan Ampel Jombang, Pondok Pesantren Al Anwar Rembang Jawa Tengah, Pondok Rahmatillah Kudus, Pondok Pesantren Al Yasini Pasuruan, Pondok Pesantren Langitan Tuban, Pondok Pesantren Gedongsari Nganjuk, dan Pondok Pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta. Namun demikian, Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Banten, Pondok pesantren Fauzan Garut, dan Pondok Pesantren Roudlotul Fatimah hingga saat ini tetap menolak habaib dan Bani Alawi sebagai keluarga Nabi (Surur,2024).

Adapun dari pandangan ulama dan pemikir muda Islam di Indonesia terbagi menjadi empat kelompok sikap;

Menerima klan Baalwi sebagai keturunan Nabi Muhammad saw, kelompok ini diisi oleh Buya Yahya, Buya Qurtubi, Kyai Najih Maemun, dll. Kubu ini juga diisi oleh para pemikir muda Islam seperti Wafi, Rumail Abbas, dll.

Menerima Klan Baalwi bukan sebagai keturunan Nabi Muhammad saw, kelompok ini dipelopori oleh Kyai Imaduddin Utsman Al Bantani, Gus Abbas Buntet, Kyai Nur Ihya Hadinegoro, dll. Pada kelompok ini didukung oleh beberapa cendekiawan diantaranya pakar DNA, peneliti BRIN Dr. Sugeng Sugiharto, pakar filologi Prof. Menachim Ali, Guru Gembul, dan diikuti

berdirinya organisasi – organisasi yang mendukung hal tersebut, seperti Laskar Perjuangan Walisongo Indonesia (PWI) di berbagai tempat di Indonesia.

Beberapa Kyai dan Ulama memilih bersikap netral dalam menyikapi perdebatan nasab ini, namun apakah mereka memiliki hubungan dengan polemik ini. Tentu sikap netral ini sebagai bentuk kehati-hatian dikarenakan mereka tidak memiliki kapasitas dalam perdebatan nasab klan Baalwi ini, ada juga yang ragu-ragu dikarenakan memiliki hubungan baik dengan kedua kelompok yang sedang beradu pendapat ini.

Kelompok yang terbebas dari polemic nasab klan Baalwi, kelompok ini sudah tebebas dari pandangan menerima atau menolak klan Baalwi sebagai keturunan Nabi Muhammad saw. Seperti disampaikan oleh KH. Mas'ud Fathoni bahwa ada kelompok yang sudah terbebas dari perdebatan ini sejak awal, karena mereka meyakini bahwa dalam beragama akhlak menjadi ukuran, bukan keturunan atau kasta lainnya.

Berbagai sudut pandang dikemukakan baik yang menerima klan Baalwi sebagai keturunan Nabi Muhammad saw maupun yang menentangnya, sejauh penelusuran peneliti yang dapat ditangkap secara objektif masih dalam kerangka perdebatan ilmiah dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut, namun dalam sudut pandang emosional dan dogma dikesampingkan;

*Verifikasi Genealogi*, salah satu isu utama dalam perdebatan ini adalah sejauh mana klaim klan Baalwi sebagai keturunan Nabi Muhammad saw dapat dibuktikan dengan dokumentasi sejarah dan verifikasi nasab yang dapat dipercaya. Beberapa pihak menilai bahwa ada kekurangan dalam bukti dokumentasi yang mendukung klaim ini secara konsisten (Karim,2020).

*Pengaruh Sosial dan Politik*, keturunan Baalwi di Indonesia memiliki posisi sosial dan politik yang signifikan dalam masyarakat Islam. Hal ini menjadi bagian yang sering dibahas oleh para cendekiawan yang berargumen bahwa kekuasaan dan pengaruh ini didapatkan karena sebuah kebiasaan dalam menghormati kelompok tertentu yang menjadi tradisi dan pengaruh sosial, bukan karena keabsahan nasab (Alatas,2020).

*Otoritas Keagamaan*, adanya perdebatan mengenai apakah keturunan Baalwi, sebagai keturunan langsung Nabi Muhammad, memiliki hak otoritas

keagamaan yang lebih tinggi. Beberapa pandangan menegaskan bahwa keturunan ini memiliki posisi istimewa dalam sebagian masyarakat Islam di Indonesia, sementara pandangan lain berpendapat bahwa otoritas keagamaan tidak semata-mata bergantung pada nasab (Al-Jifri, 2015). Hal ini didukung oleh perilaku yang melenceng dari jalur keagamaan yang dilakukan oleh beberapa oknum klan Baalwi yang memicu lahirnya kritik.

*Kritik terhadap keistimewaan*, beberapa ulama dan cendekiawan mengkritisi klaim keistimewaan yang diasosiasikan dengan nasab Baalwi, menilai bahwa keistimewaan spiritual harus dinilai berdasarkan prinsip-prinsip agama yang lebih luas, bukan hanya berdasarkan keturunan (Imaduddin, 2018). Tentu pandangan ini didasarkan pada ajaran agama Islam itu sendiri yang memiliki acuan Al Qur'an Surat Al Hujurat ayat 13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti (Karim, 2019).*

## **2. Pandangan Kyai Imaduddin terhadap Nasab Baalwi**

Kyai Imaduddin menilai bahwa klaim keturunan Baalwi perlu diperiksa dengan cermat dari segi historis dan ilmu nasab, meskipun nasab Baalwi diakui secara luas dalam tradisi Islam, tidak semua klaim ilmu nasab memiliki bukti dokumentasi yang konsisten dan dapat diandalkan, menekankan pentingnya verifikasi dan validasi data ilmu nasab untuk memastikan keakuratan klaim tersebut (Imaduddin, 2018).

Mengkritisi pemahaman yang mengaitkan keistimewaan otoritas keagamaan semata-mata berdasarkan garis keturunan, bahwa otoritas keagamaan seharusnya tidak ditentukan oleh garis keturunan, tetapi juga oleh pemahaman dan praktik agama yang mendalam atau yang dikenal dalam Bahasa agama adalah kesalehan, sehingga memberikan otoritas khusus atau berlebihan kepada keturunan Baalwi tanpa mempertimbangkan perilaku, kesalehan, dan kedalaman pemahaman agama Islam dapat mengabaikan prinsip-prinsip Islam yang lebih fundamental.

Otoritas keagamaan tidak seharusnya bergantung pada nasab, tetapi mendorong pengakuan terhadap ulama dan cendekiawan berdasarkan pengetahuan dan praktik agama seseorang maupun sekelompok orang, seperti keturunan baalwi, sehingga dapat memperluas basis legitimasi pada umat Islam dan mengurangi kecenderungan untuk memberikan otoritas tanpa dasar yang kuat.

Mengkritisi pengaruh sosial dan politik yang sering diasosiasikan dengan keturunan Baalwi, bahwa pengaruh ini sering kali lebih berkaitan dengan kekuatan tradisi dan struktur sosial daripada dengan keabsahan nasab yang dapat dibuktikan, sehingga penting untuk memisahkan pengaruh sosial-politik dari otoritas keagamaan yang sebenarnya.

Dampak dari redefinisi pengaruh sosial keturunan Baalwi ini memberi nilai sosial dan politik secara kritis, pandangan ini membantu masyarakat memahami bahwa status sosial yang tinggi tidak selalu berkaitan dengan keabsahan nasab. Hal ini bisa mendorong masyarakat untuk mengevaluasi nilai-nilai dan status sosial berdasarkan kontribusi nyata, bukan hanya latar belakang nasab, sehingga membantu menciptakan masyarakat yang lebih egaliter dan meritokratis.

Kritik Terhadap Tradisi, mengajukan kritik terhadap praktik yang menganggap nasab Baalwi sebagai faktor penentu utama dalam menghormati atau memberikan otoritas dalam masyarakat Islam di Indonesia dengan argumen bahwa praktik ini dapat mengarah pada pembentukan struktur sosial yang tidak sehat dan mengabaikan prinsip-prinsip egalitarianisme dalam Islam (Imaduddin,2018). Pada akhirnya pandangan ini memberikan kontribusi pada pembentukan dan pengembangan identitas keagamaan yang lebih inklusif dalam masyarakat, mengurangi pembatasan inovasi dan reformasi dalam praktik keagamaan, sehingga dapat membangun identitas yang lebih kuat berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam

Mendorong Dialog dan Inklusivitas, pandangan ini juga membuka ruang untuk dialog yang lebih inklusif dan konstruktif mengenai peran dan status klan Baalwi dalam masyarakat muslim di Indonesia. Kyai Imaduddin merekomendasikan pendekatan yang lebih kritis dan berbasis bukti dalam studi tentang nasab Baalwi dengan mendorong penelitian yang mendalam dan objektif

untuk mengatasi perbedaan antara tradisi, klaim nasab, dan pemahaman keagamaan yang lebih luas (Imaduddin,2018).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi pandangan yang menekankan pada studi kritis pentingnya verifikasi ilmu genealogi dan pemahaman agama secara mendalam, dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan menekankan pentingnya verifikasi informasi dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Melalui rekomendasi untuk studi dan penelitian yang lebih mendalam, pembelajaran pendidikan mendapat pengayaan yaitu materi ajar lebih relevan dengan kebutuhan dan tantangan kontemporer.

### **C. Pendidikan Agama Islam.**

Pendidikan Agama Islam adalah bidang pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan ajaran Islam pada individu sejak dini hingga dewasa. Konsep dasar Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai aspek yang melibatkan ajaran, praktik, dan nilai-nilai Islam yang harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim yang sesuai dengan ajaran Islam, baik dari segi akidah (keyakinan), ibadah (ritual), maupun akhlak (moral). Pendidikan ini tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat (Nata,2010).

Pendidikan Agama Islam dilaksanakan di Indonesia memiliki tujuan untuk membentuk Akidah yang Kuat, mengajarkan keyakinan dasar Islam, seperti tauhid, iman kepada Rasul dan hari akhir, serta kepercayaan kepada rukun iman dan rukun Islam, membimbing praktik ibadah yang benar, melatih dan membimbing siswa dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Penanaman akhlak mulia, mendidik siswa untuk mengamalkan akhlak yang baik, seperti jujur, amanah, sabar, dan tolong-menolong, berdasarkan ajaran Nabi Muhammad saw, dan meningkatkan pemahaman Al-Qur'an dan Hadist, Mengajarkan tafsir Al-Qur'an dan pemahaman hadis sebagai sumber utama ajaran Islam (Azra,2006).

Dalam pelaksanaannya Pendidikan Agama Islam menggunakan metode yang bervariasi tergantung pada tingkat pendidikan dan konteks sosial. Beberapa

metode umum meliputi: Metode Pembelajaran Tradisional, menggunakan pendekatan langsung melalui ceramah, hafalan, dan penjelasan teks-teks agama, Metode Aktif, melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan studi kasus untuk memperdalam pemahaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, Metode Praktik, melatih siswa melalui praktik langsung dalam pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan pengajian (Muhaimin,2015), Metode Integratif, mengintegrasikan ajaran agama dalam pelajaran lain untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam konteks yang lebih luas (Arifin,2015).

### **1. Pendekatan kritis dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendekatan kritis dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengacu pada upaya untuk mengevaluasi, menganalisis, dan merancang kurikulum serta strategi pengajaran dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan tantangan yang mungkin ada dalam konteks pendidikan agama. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyoroti isu-isu penting dan memberikan solusi yang relevan dan inklusif.

Pendekatan kritis, dalam pendidikan berakar dari teori kritis yang diperkenalkan oleh sekolah Frankfurt dan para pemikir seperti Jürgen Habermas, Paulo Freire, dan Henry Giroux. Pendekatan ini menekankan pentingnya refleksi dan kritik terhadap struktur dan praktik pendidikan yang ada, dengan tujuan untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih adil dan merata (Freire,1970).

Pendekatan kritis dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melibatkan analisis mendalam terhadap materi dan metode pengajaran, dan konteks sosial-budaya untuk memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara normatif tetapi juga menstimulasi pemikiran kritis, kesadaran sosial, dan keterampilan analitis pada siswa. Untuk menerapkan pendekatan kritis, guru Pendidikan Agama Islam perlu dilatih untuk mengadopsi metodologi pengajaran yang kritis dan reflektif. Pelatihan ini harus mencakup bagaimana menerapkan prinsip-prinsip pendekatan kritis dalam perencanaan pengajaran, interaksi dengan siswa, dan evaluasi (Smith,2009).

Aspek Pendekatan Kritis dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi metode pengajaran, dalam pendekatan kritis, metode

pengajaran harus mempertimbangkan bagaimana cara mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam dapat mendorong pemikiran kritis dan reflektif, menghindari pendekatan pengajaran yang bersifat dogmatis, melainkan mengembangkan metode yang mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri dan bertanya tentang apa yang dipelajari (Giroux,1988).

Pendekatan kritis mengakui bahwa pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana pendidikan tersebut berlangsung, materi dan metode pengajaran harus mempertimbangkan kondisi sosial-ekonomi siswa, latar belakang budaya, dan tantangan yang dihadapi masyarakat, sehingga dapat memastikan bahwa pembelajaran agama relevan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari siswa (Mc Laren ,1995).

Pendekatan kritis dalam Pendidikan Agama Islam menawarkan kesempatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya siswa, dengan menganalisis materi, metode pengajaran, dan konteks sosial, pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pendidikan agama yang lebih relevan, reflektif, dan inklusif. Namun, implementasi pendekatan ini juga menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan strategi yang efektif dan dukungan yang memadai.

#### **D. Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam bagaimana perdebatan nasab Ba'alwi yang dipelopori oleh Kyai Imaduddin mempengaruhi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan analisis historis.

Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan budaya melalui pengumpulan data non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Creswell,2014). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif sangat sesuai karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan Kyai Imaduddin dan dampaknya terhadap pendidikan agama secara holistik.

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai studi kasus karena berfokus pada peran spesifik Kyai Imaduddin dalam perdebatan nasab Ba'alwi dan dampaknya

terhadap Pendidikan Agama Islam. Studi kasus memungkinkan analisis mendalam dari satu atau beberapa kasus yang relevan untuk memahami fenomena secara menyeluruh. Analisis historis juga penting dalam penelitian ini untuk memahami konteks sejarah perdebatan nasab Ba'alwi serta argumen dan kontribusi Kyai Imaduddin. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan penafsiran dokumen serta sumber sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian (Tosh,2006).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur, yaitu mengkaji karya tertulis Kyai Imaduddin, artikel, buku, dan dokumen sejarah terkait perdebatan nasab Ba'alwi. Dokumentasi sejarah, yaitu mengumpulkan arsip dan catatan sejarah yang relevan dengan perdebatan nasab Ba'alwi dan kontribusi Kyai Imaduddin dalam pendidikan agama. Kemudian data dianalisis secara tematik, yakni mengidentifikasi dan menganalisis tema-tema utama dari data yang diperoleh melalui studi literatur (Braun,2006). Selain itu dilakukan analisis konten dengan menilai isi dokumen dan materi tertulis Kyai Imaduddin untuk mengidentifikasi argumen, kontribusi, dan dampaknya terhadap Pendidikan Agama Islam (Mayring,2000).

#### **E. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Kyai Imaduddin, seorang ulama dan pemikir terkemuka dalam tradisi Islam nusantara pada medium tahun 2018 Masehi, dikenal dengan kontribusinya dalam perdebatan nasab Ba'alwi. Analisis mendalam tentang pandangannya terhadap nasab klan Baalwi di Indonesia tidak hanya memberikan pemahaman tentang posisinya dalam perdebatan nasab tetapi juga tentang bagaimana pemikirannya yang mempengaruhi perkembangan pemikiran keagamaan di Indonesia.

Perdebatan nasab Ba'alwi merupakan isu penting dalam konteks pemikiran keagamaan di Indonesia. Nasab Ba'alwi merujuk pada garis keturunan keluarga yang mengklaim hubungan langsung dengan Nabi Muhammad saw melalui jalur Sayyid. Perdebatan ini berhubungan dengan klaim legitimasi dan otoritas dalam ajaran Islam, serta pengaruh sosial dan politik yang dimiliki oleh keturunan Nabi Muhammad saw di tengah masyarakat Islam (Al-Faruqi,1986).

Kyai Imaduddin mengemukakan pandangannya bahwa legitimasi dan otoritas dalam Islam tidak semata-mata ditentukan oleh nasab atau keturunan, tetapi perlu menekankan pentingnya keilmuan, moralitas, dan kontribusi individu terhadap

masyarakat Islam sebagai faktor utama dalam menentukan otoritas keagamaan. Pandangannya ini merupakan bentuk kritik terhadap klaim yang hanya berbasis pada nasab tanpa mempertimbangkan kualitas pribadi dan kontribusi keilmuan (Abdurrahman,1999).

Dalam praktik keagamaan, pandangan Kyai Imaduddin berkontribusi pada pengembangan pemikiran yang lebih rasional dan kontekstual, mendorong umat Islam untuk lebih fokus pada pengembangan kesalehan pribadi dan kontribusi terhadap masyarakat, daripada hanya menggunakan status keturunan sebagai alat untuk melgitimasi, tentu pemikiran ini berdampak pada penguatan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari (Hasyim,2003).

Pandangan Kyai Imaduddin secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi praktik Pendidikan Agama Islam di Indonesia, terjadi pergeseran fokus dari hanya mengikuti ajaran tradisional, diantaranya ajaran agama yang didapat dari orang-orang saleh dan keturunannya menuju pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis pada kualitas keilmuan dengan mengintegrasikan pemikiran kritis dan pendekatan berbasis keilmuan dalam pengajaran agama (Daradjat,1994). Dalam pemikiran Islam kontemporer memberikan kontribusi signifikan dengan menekankan pentingnya kualitas individu dan keilmuan dalam menentukan otoritas agama yang membentuk perspektif modern dalam pendidikan agama yang lebih berfokus pada pengembangan keilmuan dan moralitas dibandingkan dengan status keturunan.

Setelah menguraikan pandangan Kyai Imaduddin mengenai nasab Ba'alwi dan kontribusinya terhadap pemikiran keagamaan menunjukkan pentingnya evaluasi kritis terhadap klaim keturunan dalam konteks keagamaan, dengan menekankan pada kualitas individu dan kontribusi keilmuan, telah berkontribusi pada pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih inklusif dan relevan. Pandangan ini membuka ruang bagi pendekatan yang lebih rasional dan berbasis kualitas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan praktik keagamaan di Indonesia.

Integrasi perdebatan nasab Ba'alwi ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejauh ini masih sebatas gagasan semata, namun dapat memperkaya literatur dan bahan ajar dengan pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual terhadap ajaran agama. Perdebatan nasab Ba'alwi, yang menyangkut legitimasi dan peran

keturunan dalam tradisi Islam, membuka kesempatan untuk lebih mendalami aspek-aspek ilmu genealogi dan historis dalam konteks pendidikan agama. Berikut adalah penjelasan tentang bagaimana perdebatan nasab Ba'alwi dapat diintegrasikan ke dalam materi dan metode pembelajaran, Pendidikan Agama Islam;

*Materi Ajar*, materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat disusun dengan memasukkan topik – topik yang berkaitan dengan ilmu genealogi, yang termasuk didalamnya ilmu nasab sebagai bagian dari kajian sejarah Islam dan fiqh. Ini termasuk sejarah dan peran klan Ba'alwi di Indonesia dengan menyediakan informasi tentang asal-usul, sejarah, kontribusi, perkembangan, dan kontraversinya dalam konteks Islam Nusantara. Memasukkan isu ini dalam materi ajar dapat membantu siswa memahami relevansi perdebatan dalam sejarah dan praktik Islam di Indonesia, memasukkan pandangan Kyai Imaduddin tentang nasab Ba'alwi, termasuk argumen dan kontribusinya terhadap pemikiran keagamaan dapat memberikan perspektif kritis tentang otoritas agama dan legitimasi keturunan/orang yang mengaku keturunan orang saleh.

*Pengembangan Modul dan Buku Ajar*, modul dan buku ajar Pendidikan Agama Islam dapat dirancang untuk mencakup (1) Penjelasan Historis, menguraikan konteks sejarah nasab Ba'alwi, peran, dan perdebatannya dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, (2) Studi Kasus, mencantumkan studi kasus tentang bagaimana perdebatan nasab Ba'alwi mempengaruhi praktik keagamaan dan struktur sosial dalam masyarakat muslim di Indonesia, (3) Tugas dan Kegiatan, menyediakan tugas dan kegiatan yang mengajak siswa untuk menganalisis dan berdiskusi tentang perdebatan nasab Ba'alwi, serta implikasinya terhadap ajaran dan masyarakat Islam di Indonesia, (4) Diskusi Kelas, mengadakan diskusi di kelas mengenai perdebatan nasab Ba'alwi, memungkinkan siswa untuk mengemukakan pandangan mereka dan memahami berbagai perspektif. Diskusi ini dapat membahas argumen Kyai Imaduddin dan bagaimana pandangannya mempengaruhi pemikiran keagamaan. (5) Debat, mengorganisir debat tentang legitimasi nasab dalam konteks otoritas agama, yang melibatkan siswa dalam argumen pro dan kontra mengenai nasab Ba'alwi. (6) Analisis Kasus, menggunakan studi kasus perdebatan nasab Ba'alwi dalam pelajaran untuk menunjukkan bagaimana perdebatan tersebut mempengaruhi praktik

keagamaan dan sosial. Studi kasus dapat mencakup contoh-contoh konkret dari sejarah dan kontemporer.

Integrasi perdebatan nasab Ba'alwi ke dalam materi dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan peluang pengembangan kurikulum yang lebih kaya dan kontekstual, dengan menerapkan metode diskusi kritis, studi kasus, dan penulisan reflektif, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu-isu ilmu nasab dalam Islam dan dampaknya terhadap pemikiran keagamaan, sehingga mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan reflektif tentang ajaran agama mereka.

Mengadaptasi pandangan dalam perdebatan nasab Ba'alwi ke dalam pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam menghadapi berbagai tantangan, mencakup aspek metodologis, pedagogis, dan sosial-budaya. Berikut adalah identifikasi tantangan-tantangan utama yang mungkin dihadapi dalam proses adaptasi tersebut:

*Tantangan Metodologis*, tantangan utama adalah ketersediaan sumber referensi yang komprehensif dan terintegrasi tentang perdebatan nasab Ba'alwi. Buku-buku dan materi ajar yang membahas topik ini secara mendalam mungkin tidak banyak tersedia atau tidak mudah diakses. Meningkatkan upaya penelitian untuk mengembangkan sumber referensi yang relevan dan terkini, juga bekerja sama dengan ahli sejarah Islam dan ulama untuk menghasilkan materi ajar yang berkualitas.

*Pedagogi*, metode pembelajaran yang sesuai untuk mengajarkan perdebatan nasab, termasuk didalamnya nasab Ba'alwi mungkin belum dikembangkan dengan baik. diperlukan metodologi yang dapat menyampaikan kompleksitas topik ini dengan cara yang dapat dipahami oleh guru sebagai fasilitator belajar dan siswa sebagai pebelajar, juga kemungkinan adanya resistensi dari pihak-pihak tertentu terhadap perubahan kurikulum yang mencakup pandangan terhadap nasab Ba'alwi, terutama jika pandangan ini dianggap kontroversial atau bertentangan dengan pandangan tradisional. Hal ini dapat diatasi dengan melakukan sosialisasi dan pelatihan untuk menunjukkan pentingnya integrasi pandangan ini dalam kurikulum dan menyediakan bukti dan argumen yang kuat tentang relevansi dan manfaat integrasi topik ini.

*Sosial-Budaya*, pandangan tentang klan Ba'alwi dapat bervariasi di berbagai kalangan masyarakat Muslim di Indonesia, beberapa orang mungkin memiliki pandangan yang berbeda atau bahkan menolak pandangan yang diajarkan yang mempengaruhi penerimaan dan penerapan materi ajar. Hal ini bisa diatasi dengan menciptakan dialog terbuka dengan berbagai tokoh dan pengambil kebijakan untuk memahami pandangan mereka dan menjelaskan manfaat integrasi tema dan menyesuaikan materi ajar untuk mempertimbangkan keberagaman pandangan dalam masyarakat.

*Sensitivitas Terhadap Isu Kontroversial*, perdebatan nasab Ba'alwi merupakan sebuah topik yang mungkin sensitif dan dapat menimbulkan kontroversi. Mengajarkan tema ini mungkin menimbulkan ketegangan atau konflik dalam lingkungan Pendidikan, namun solusi dapat diusulkan dengan menyusun materi ajar melalui pendekatan yang sensitif dan netral untuk mengurangi potensi konflik dan mengadakan sesi dialog dan diskusi untuk membahas topik secara konstruktif dan terbuka.

Mengintegrasikan pandangan perdebatan nasab Ba'alwi ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghadapi berbagai tantangan metodologis, pedagogis, dan sosial-budaya. Tantangan ini mencakup keterbatasan sumber referensi, resistensi terhadap perubahan kurikulum, keterbatasan keterampilan pengajaran, variasi pandangan sosial, dan sensitivitas terhadap isu kontroversial. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi tantangan-tantangan ini melalui solusi yang tepat, integrasi topik ini dapat dilakukan dengan lebih efektif, memberikan dampak positif pada kurikulum dan praktik pendidikan agama.

## **F. Penutup**

Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai kontribusi perdebatan nasab Ba'alwi oleh Kyai Imaduddin terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dirangkum sebagai berikut:

Kontribusi penelitian ini dalam bidang akademik adalah sebagai bahan masukan bagi kegiatan pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah maupun madrasah utamanya dalam bidang sejarah, sosial, dan nasab. Adapun dalam bidang

penelitian dapat dijadikan untuk memperkaya referensi mengingat masih sedikitnya pembahasan dalam bidang ini.

Kyai Imaduddin berkontribusi signifikan dalam perdebatan nasab Ba'alwi dengan mengemukakan pandangan bahwa legitimasi keagamaan tidak semata-mata ditentukan oleh nasab atau keturunan, tetapi menekankan bahwa otoritas dalam Islam harus berlandaskan pada keilmuan, moralitas, dan kontribusi nyata terhadap masyarakat.

Pengaruh pemikiran Kyai Imaduddin dalam perdebatan nasab Baalwi terhadap materi ajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam, membawa perubahan menuju pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis keilmuan, strategi dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam harus menekankan pentingnya kualitas pribadi dan kontribusi ilmiah, alih-alih hanya mengandalkan keturunan sebagai sumber otoritas.

Kontribusi Kyai Imaduddin dalam perdebatan nasab Baalwi terhadap praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diintegrasikan dalam materi ajar, pengembangan modul dan buku ajar, dan metode pembelajaran yang diterapkan, seperti diskusi kritis, studi kasus, dan penulisan reflektif, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan menganalisis topik perdebatan nasab Ba'alwi dengan lebih mendalam. Ini juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis di lingkungan pembelajaran antara guru dan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, T. "Pemikiran Ulama Kontemporer Di Indonesia." Lembaga Pengembangan Masyarakat, 1999.
- Al-Faruqi, I. R. *Islamic Thought: An Introduction*. Islamic Publications International, 1986.
- Al-Jifri, Abdul Karim. *The Ba'alawi Tradition and Its Impact on Islamic Scholarship*. Beirut: Dar al-Fikr, 2015.
- Al Qur'anul Karim*. 5th ed. Bandung: Dinamika Cahaya Pustaka, 2019.
- Alatas, Syed Hussein. "Understanding Baalwi Genealogy and Its Socio-Religious Implications in Indonesia." *Journal of Islamic Studies* 45, no. 3 (2020): 67–85.
- Arifin, H. M. *Pendidikan Agama Islam Dan Pembinaan Akhlak*. Bandung: Alfabeta: Alfabeta, 2012.
- Azra, Azyumardi. "Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Gempuran Globalisasi." *Kompas*. 2006.
- Braun, V., and V. Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101.
- Cochran-Smith, M., and S. L. Lytle. *Inquiry as Stance: Practitioner Research for the Next Generation*. Teachers College Press, 2009.
- Creswell, J. W. "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches." *SAGE Publications*, 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama Islam Di Indonesia: Sejarah Dan Perkembangannya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Freire, P. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Seabury Press., 1970.
- Giroux, H. A. *Teachers as Intellectuals: Toward a Critical Pedagogy of Learning*. Bergin & Garvey., 1988.
- Hasyim, M. *Islam Dan Kemajuan Sosial: Studi Tentang Perubahan Sosial Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2003.
- Imaduddin, Kyai. *Nasab Baalwi: Kritik Dan Kontroversi Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2018.
- . *Nasab Baalwi: Kritik Dan Kontroversi Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2018.
- Karim, Muhammad Amin. "Genealogy and Social Status in Islamic Tradition." *Journal of Islamic Studies* 45, no. 2 (2020): 67–85.
- . "Relevance of Islamic Pedagogy in Contemporary Education." *International Journal of Islamic Education* 12, no. 2 (2019): 123–10.
- Kyai Imaduddin. *Nasab Baalwi: Kritik Dan Kontroversi Dalam Pandangan Islam*. Pustaka Ilmu. Jakarta, 2018.
- Mayring, P. "Qualitative Content Analysis." *Qualitative Social Research* 1, no. 2 (2000): 1–10.
- McLaren, P. *Critical Pedagogy and Predatory Culture: Oppositional Politics in a Postmodern Era*. Routledge., 1995.
- Muhaimin. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Erlangga: Rajawali Press, 2010.
- . *Pendidikan Agama Islam: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Purnama, Agung. "Polemik Nasab Sesama Orang Arab Di Indonesia Kurun 1910-1930." NU Online, 2024. [https://www.nu.or.id/fragmen/polemik-nasab-sesama-orang-](https://www.nu.or.id/fragmen/polemik-nasab-sesama-orang)

arab-di-indonesia-kurun-1910-1930-sZ1ub.

Shihab, Alwi. *Islam in Southeast Asia: From Arab Traders to Indonesian Islam*. ISEAS Publishing. Singapore: ISEAS Publishing, 2017.

Surur, A. M., Anfa`u, M., Rosi, F., and Rohmain, M. A. F. “Memudarnya Otoritas Keagamaan? ( Polemik Nasab Habaib Di Kalangan Pondok Pesantren Al-Nahdliyin ).” *Asy-Syari`ah: Jurnal Hukum Islam* 10, no. 1 (2024): 33–37.

Tosh, J. “The Pursuit of History: Aims, Methods, and New Directions in the Study of Modern History.” *Routledge*, 2006.